

Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Budaya Bangsa Di Era Globalisasi

Muhammad Gyda Ivan¹, Aditya Candra Bhuwana², Tobias Rio Satria Yanartha³,
Akhsan Maulana Muqowwam⁴, Suparmi⁵

Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : mhmdgyda25@student.uns.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 17-12-2025
Disetujui 27-12-2025
Diterbitkan 29-12-2025

ABSTRACT

Globalization brings transformative changes that create a borderless world, resulting in both positive and negative impacts. While it drives advance in technology and information, it simultaneously threatens Indonesia's national culture values. This research aims to analyze the impact of Globalization on the decline of social values, such as the degradation of "Gotong royong" that is Indonesian culture and the rise of individualism now, while exploring the function of Pancasila as a fortress to filter foreign cultural influences entering the Indonesia. The study employs a literature review method, examining journal published between 2020-2025. The findings indicated that the current of Globalization triggers moral degradation and some decline in Indonesian nationalism among the citizens. In this context, Pancasila serves as a filter through technology and the strengthening of character in the younger generation. This research emphasizes that by functioning Pancasila as cultural filter, Indonesia can be more integrated and stand firm due to its unique national identity.

Keywords: Pancasila; Globalization; national identity; Cultural Filter

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan yang menciptakan dunia tanpa batas, dampaknya berupa positif dan negatif, dampak positifnya hal ini mendorong kemajuan teknologi dan informasi namun di sisi negatif mengancam nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak globalisasi terhadap penurunan nilai sosial masyarakat, seperti luntarnya budaya Gotong royong dan maraknya perilaku individualisme juga mengeksplorasi peran Pancasila sebagai benteng yang dapat memfilter budaya asing yang masuk ke Tanah air. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah kembali jurnal-jurnal yang terbit pada tahun 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi memicu degradasi moral dan nasionalisme warga negara Indonesia. Di posisi ini Pancasila hadir sebagai filter melalui aktualisasi nilai-nilainya dalam bagaimana bermedia sosial, modernisasi budaya melalui teknologi hingga penguatan karakter generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan memfungsikan Pancasila sebagai filter bagi budaya asing yang masuk dapat membuat Indonesia berdiri tegak karena keunikan yang dimiliki bangsanya.

Katakunci: Pancasila; Globalisasi; Budaya bangsa; filter budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad gyda ivan, G., Aditya Candra Bhuwana, A. C. B., Tobias Rio Satria Yanartha, T. R. S. Y., Akhsan Maulana Muqowwam, A. M. M., & Suparmi, suparmi. (2025). Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Budaya Bangsa Di Era Globalisasi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1161-1169. <https://doi.org/10.63822/qz3ry444>

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang terjadi di Dunia saat ini, merubah tatanan Dunia menjadi tak terbatas dan saling terhubung dengan begitu mudahnya. Menurut (Setyawan et al., 2024) fenomena ini menjadikan ketergantungan antar manusia di Dunia terkait perdagangan, budaya, perkembangan teknologi dan informasi. Kejadian ini sebenarnya memfasilitasi perkembangan ide, budaya yang melahirkan relasi luas antar negara melalui infrastruktur yang canggih. Contoh saja, dominasi budaya internasional seperti K-Pop begitu meledak di Tanah air khususnya kalangan generasi muda yang tentunya menarik perusahaan internasional untuk menaruh pasarnya di Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi kita untuk dapat berkembang (Susilowati & Pamulang, 2023). Namun, dampak dari itu adalah masyarakat yang semakin sering mengurung diri, berada di kamar guna menonton idola mereka di layar gawai masing-masing, mempelajari budaya mereka hingga meniru ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari Globalisasi ini memang seperti pisau bermata dua, di satu sisi menawarkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, di sisi lain ini dapat menjadikan kita lupa akan budaya asli bangsa Indonesia yang kental akan norma dan aturan kehidupan didalamnya. *Modernitas* memicu degradasi nilai kebersamaan itu yang di lihat dari munculnya sikap *individualisme*, gaya hidup konsumtif dan *style* pakaian ala barat (Zahro et al., 2024). Modernisasi yang tidak di saring memicu degradasi nilai yang terlihat jelas pada munculnya sikap-sikap individualisme dan gaya hidup yang berlebihan. Salah satu dampak paling nyata adalah lunturnya budaya gotong royong dan rasa kekeluargaan yang mulai berganti ke sifat materialistik, pemahaman baru tentang melakukan satu pekerjaan harus mendapat upah adalah bentuk kebiasaan asing yang mulai di aplikasikan akibat kemudahan akses informasi global saat ini (Dasa et al., 2022). Gotong royong sendiri bukan sekedar kegiatan fisik melainkan sebuah filosofi hidup, budaya ini mencakup banyak sisi kehidupan masyarakat dimana merupakan budaya bangsa kita yang dalam kehidupan masyarakat terdiri dari beberapa kegiatan adat, kegiatan masyarakat, dari gotong royong kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dari kegiatan gotong royong banyak masyarakat yang terbantu pekerjaannya, pepatah dahulu mengatakan berat sama di pikul, ringan sama dijinjing, inilah Gotong royong menunjukkan solidaritas yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat, baik dari sisi individu maupun pengaruh kelompok (Kurnia et al., 2023).

Pancasila pada masa ini juga menghadapi tantangan besar terkait relevansinya di era globalisasi, Pancasila di tuntut sebagai ideologi dan dasar negara yang harus bisa menghadapi radikalisme digital, dan infiltrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa (Silitonga et al., 2020). Tantangan utamanya terletak pada bagaimana nilai-nilai luhur yang selama ini tertanam dapat menghadapi fenomena globalisasi yang memunculkan masalah terkait lunturnya budaya bangsa, apalagi dengan infiltrasi nilai-nilai asing yang masuk melalui media digital. Di era ini, tidak ada lagi batasan fisik antarmegara yang sangat membuka peluang bagi ideologi luar untuk dapat masuk dan bisa saja bertentangan dengan jati diri bangsa. Tekanan Globalisasi ini mengharuskan Pancasila secara nyata hadir sebagai benteng bagi budaya bangsa, yakni membendung, memfilter agar konten media sosial, algoritma internet dan narasi narasi yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa tidak dapat menyusup kedalam pemikiran masyarakat (Hasanah & Cahyani, 2025).

Pancasila sebagai benteng ini bergantung juga dalam bagaimana masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya menghadapi ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa yang telah lama di bentuk oleh para pendiri negara. Pada akhirnya, Pendidikan Pancasila pun dituntut untuk lebih dinamis dalam menanamkan karakter bangsa di tengah kemudahan di era globalisasi (Mihit, 2023). Pendidikan karakter berbasis Pancasila diharapkan mampu merespon kebutuhan generasi muda yang saat ini langsung berhadapan dengan permasalahan di era Globalisasi, saat ini Pancasila tidak lagi digunakan sebagai doktrin normatif, melainkan harus mulai bertransformasi sebagai benteng atau filter aktif yang menyaring pengaruh budaya global (Hasan et al., 2024). Melalui aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai sistem etika digital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara berkomunikasi di ruang publik hingga cara menanggapi perbedaan pendapat di ruang digital, bangsa Indonesia diharapkan mampu mempertahankan dirinya sebagai identitas nasional di tengah hegemoni globalisasi.

Kondisi dimana Globalisasi yang di nyatakan membawa banyak kemajuan nyatanya juga membawa dampak negatif di masyarakat terkait lunturnya budaya asli bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini. Dibalik kemudahan akses informasi terdapat bahaya nyata yang mengintai dan mengancam keaslian budaya lokal bangsa Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya membahas tentang Pancasila sebagai filter budaya nasional dan belum membahas

secara detail mengenai strategi aktualisasi nilai pancasila sebagai wujud nyata yang efektif memfiltrasi budaya asing yang masuk ke dalam negeri. Strategi aktualisasi dalam penelitian ini berfokus pada penguatan literasi yang dinamis. Dimana Pancasila harus bisa masuk kedalam pembahasan teknologi tnpa menghilangkan esensinya. Pancasila akan berperan sebagai Benteng penghalang bagi unsur-unsur negatif efek dari kemajuan teknologi, perannya tidak menutup diri melainkan memberikan ketahanan internal agar budaya bangsa tidak pudar dan justru bisa di sebar luaskan ke seluruh dunia, memastikan bahwa proses modernisasi yang sedang berjalan di Indonesia tetap berada pada rel kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan nasional yang kokoh. Penelitian ini hadir sebagai sarana mengulas secara mendalam mengenai apa saja tantangan pancasila di era Globalisasi dan bagaimana Pancasila dapat berperan aktif sebagai penyaring atau Benteng bagi budaya asli Indonesia agar tidak tergerus oleh deras arus Globalisasi juga Masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif dari tren global, tetapi memiliki kemampuan kritis untuk menimbang mana yang sesuai dengan jati diri bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu meninjau kembali jurnal dengan rentang tahun 2020-2025 sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, Fokus penelitian ini menggunakan eksplorasi kepada pengaruh kemajuan teknologi dan cepatnya pertukaran informasi di era Globalisasi terhadap budaya bangsa Indonesia yakni penurunan nilai sosial dan kecenderungan perilaku individualisme dibuktikan dengan menurunnya kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat dan peranan pancasila pada era Globalisasi yang kita harapkan mampu untuk menjadi filter bagi budaya bangsa Indonesia di tengah deras arus globalisasi sekaligus merumuskan strategi membendung pengaruh negatif budaya asing sehingga terwujudnya penguatan identitas nasional bangsa yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran melalui data digital yakni google scholar, Garuda dan portal jurnal ilmiah pendidikan lainnya. Tahapannya melalui penyajian data yakni mengelompokkan informasi penting dari jurnal-jurnal yang telah terbit sebelumnya, analisa perbandingan dengan membandingkan argumen dari setiap artikel jurnal yang ditemukan terkait pancasila dan tantangan di era Globalisasi, kemudian baru bisa dipetakan berdasarkan hasil perbandingan juga merumuskan kesimpulan yang menguatkan pancasila sebagai Filter budaya bangsa melalui aktualisasi nilai-nilainya, hal ini dapat menjadi satu bahasan terkait bagaimana pancasila dapat berperan di era Globalisasi yang memicu degradasi budaya bangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui literatur review, ditemukan bahwa globalisasi sangat berpengaruh terhadap budaya bangsa Indonesia saat ini. Dampak Globalisasi yang seperti pisau bermata ganda ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia agar tidak membuat budaya asli bangsa Indonesia luntur. Dampak yang paling nampak saat ini adalah penurunan nilai-nilai budaya asli seperti Gotong royong yang tergantikan dengan sikap individualisme dan materialisme, masyarakat tidak mau lagi mengerjakan sesuatu secara kolektif tanpa mendapatkan bayaran dari suatu kegiatan, mereka sudah cenderung mementingkan kepentingan pribadi akibat tuntutan hidup yang kompetitif di era global saat ini. Penelitian menemukan bahwa generasi muda adalah kelompok yang paling dekat dengan masalah ini, budaya populer seperti K-Pop tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan terdapat unsur fanatisme di dalamnya, masyarakat sudah mulai mempelajari bahasa, budaya, gaya hidup dan gaya berpakaian idola mereka. Hal ini seringkali justru menyebabkan terkikisnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal dimana generasi muda belum memiliki filter yang kuat guna menyaring hal-hal tersebut. Oleh karena itu Pancasila harus hadir sebagai filter bagi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Agar kedepannya tidak ditemukan lagi sifat individualisme, materialistik dan sebagainya (Pramudita, 2024). Penelitian menemukan beberapa

artikel terkait pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil kajian literature

No.	Nama peneliti & Tahun	Subjek	metode	Hasil Penelitian
1.	(Oktarina & Ahmad, 2023)	Implementasi Nilai pancasila di era Globalisasi	Deskriptif kualitatif	Pancasila dapat di aplikasikan sebagai filter bagi budaya asing yang cepat perluasannya
2.	(Ihsan & Rachman, 2023)	Pancasila mengatasi dampak negatif Globalisasi	Kualitatif	Implementasi nilai-nilai Pancasila di era Globalisasi
3.	(Dewi & Dewi, 2022)	Implementasi Pancasila di era Globalisasi	Studi pustaka	Pengembangan nilai-nilai pancasila agar relevan dengan berkembangnya zaman
4.	(Aulia et al., 2021)	Tantangan identitas nasional	Studi literatur	Upaya merawat identitas nasional di era globalisasi
5.	(Wijayanti et al., 2022)	Pancasila pada generasi Z	Kualitatif	Paham baru yang masuk melalui kemajuan teknologi
6.	(Rifaldi et al., 2025)	Gotong royong di era globalisasi	Studi literatur	Lunturnya Gotong royong di era globalisasi
7.	(Muhamad et al., 2024)	Pancasila sebagai ideologi	Doktrinal	Perwujudan nilai-nilai pancasila di era digital
8.	(Kurnia et al., 2023)	Gotong royong di dusun kalangan	Studi literatur	Gotong royong mewujudkan solidaritas antar warga
9.	(Setyawan et al., 2024)	Kepemimpinan di era globalisasi	kepustakaan	Generasi berjiwa pemimpin berbasi pancasila

Pembahasan

Globalisasi hadir sebagai bentuk perkembangan tatanan dunia modern yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial. Politik hingga teknologi. Percepatan ini membawa dampak ganda yang saling bertentangan, di satu sisi menawarkan kemajuan namun di sisi lain sering kali nilai-nilai modernitas ini tidak berjalan sebagaimana mestinya terkait budaya lokal yang ada di tanah air (Oktarina & Ahmad, 2023). Melihat situasi ini pancasila sangat di harapkan perannya sebagai penjaga keaslian budaya bangsa indonesia, pancasila juga berperan sebagai landasan moral, etika dan nilai-nilai yang membaw masyarakat agar bisa untuk melestarikan budaya asli bangsa indonesia dan menyaring apa yang hendak massuk ke bangsa ini dengan penerapan nilai-nilai pancasila guna mencegah dampak negatif akibat Globalisasi yang berkonsentrasi pada kemajuan teknologi dan kecepatan pertukaran informasi tanpa batas (Ihsan & Rachman, 2023). Mengingat pancasila yang merupakan dasar filsafat dalam kesatuan bangsa maka diperlukan upaya guna menjaga nilai-nilai budaya bangsa tidak luntur, kehidupan bangsa indonesia kedepannya sangat bergantung pada kemampuan dalam melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat memegang peranan kunci dalam hal ini karena dampak globalisasi sanagt ditentukan oleh bagaimana masyarakat menerima dan menanggapi perubahan yang ada saat ini (Dewi & Dewi, 2022).

Bangsa indonesia sebenarnya memeiliki landasan yang kuat dalam perannya di era Globalisasi, kekayaan yang ada sebagai peninggalan berwujud budaya bangsa ememiliki keunikan tersendiri jika itu dapat digunakan dan di manfaatkan dengan baik tentunya kemajuan bangsa bukan hanya omong kosong melainkan suatu langkah pasti di tengah kemudahan mengakses informasi global di era globalisasi, menurut (Aulia et al., 2021) tantangan uatamanya ada pada bagaimana mempertahankan karakteristik bangsa ini di tengah penetrasi budaya yang masif secara Global, masyarakat dituntut mampu menyaring pengaruh luar agar nilai-nilai luhur bangsa dapat terus lestari dan tidak mudah tergerus arus kemajuan teknologi saat ini.

Di tengah fenomena ini Pancasila sangat di harapkan perannya guna membentengi budaya lokal agar tidak hilang

ditelan zaman, namun beberapa faktor menjadikan tantangan tersendiri bagi pancasila dalam mengawasi masyarakat terkait perkembangan teknologi informasi, berikut hasil penelitian dari berbagai jurnal terkait hal tersebut:

1) Tantangan Pancasila di era Globalisasi

Globalisasi bukan hanya tentang kemudahan mengakses segala informasi di Dunia namun juga menghasilkan tantangan tersendiri bagi budaya bangsa Indonesia. Bagi Indonesia, fenomena ini menghasilkan tantangan nyata bagi eksistensi ideologi Pancasila. Berdasarkan hasil *review* tantangan muncul terutama pada dasarnya nilai-nilai asing yang masuk dan berlawanan dengan budaya bangsa yang ada di Indonesia. Menurut (Wijayanti et al., 2022) arus Globalisasi membawa paham *individualisme*, *materialisme*, dan *hedonisme* yang secara tidak sadar masuk melalui kemajuan teknologi dan kemudahan informasi di media digital. Paham tersebut secara langsung menyerang sila ketiga dan ke empat Pancasila. Masyarakat yang dahulu dikenal aktif dalam Gotong royong dan musyawarah kini mulai terpapar oleh pola pikir yang hanya mementingkan urusan pribadinya. Gaya hidup konsumtif menciptakan standar hisap tak logis yang dapat memicu tindakan-tindakan tidak terpuji demi memnuhi ambisi materialis yang hal ini sangat kontras dengan jatidiri bangsa.

Salah satu tantangan paling nyata adalah budaya seperti *k-Pop* yang dengan mudah menjalar ke seluruh lapisan masyarakat tanah air, Gaya hidup ke barat-barat an juga mendominasi ruang konsumsi digital lintas generasi. Hal ini tentunya membawa dampak bagi degradasi rasa bangga terhadap tanah air dan rasa nasionalisme. Era ini juga menciptakan ruang sebenarnya bagi paham radikal dan polarisasi sosial. Terlalu mudahnya untuk membagikan informasi di media sosial membuat mereka dengan mudah menyebarkan konten yang dapat memicu hal yang tidak diinginkan. Selain itu hal ini juga mengancam sila persatuan Indonesia (Wijayanti et al., 2022). Kemudahan penyebaran informasi di era digital bisa berbahaya apabila tidak adanya unsur penyaring dan penjaga bagi budaya asli bangsa. Solidaritas yang dibangun oleh para pendiri bangsa bisa memudar dan berisiko terhadap kehancuran karakter masyarakatnya.

Secara nyata tantangan ini banyak terjadi di kota-kota seperti Jakarta, modernisasi dengan pola hidup yang konsumtif juga menyebabkan rendahnya kondisi ekonomi warga Indonesia, Pola hidup urban yang kompetitif juga terlihat dari lunturnya nilai gotong royong antar sesama, sehingga semangat kekeluargaan yang menjadi fondasi ketahanan masyarakat mulai pudar (Rifaldi et al., 2025). Lunturnya semangat kekeluargaan saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan nasional. Fondasi ketahanan masyarakat yang seharusnya terbentuk dari lingkungan terkecil di angun atas rasa saling percaya dan saling membantu kini memudar. Ketika hal ini terjadi masyarakat akan lebih mudah dipecah belah dan terprovokasi oleh konflik-konflik sosial. Oleh karena itu, aktualisasi Pancasila saat ini menjadi kebutuhan mendesak guna mampu menghidupkan kembali pola pemikiran yang kritis dan ras saling percaya satu sama lain hingga pengembangan komunitas yang baik melalui wadah berbasis teknologi yang dapat memfasilitasi kemajuan di era digital.

2) Pancasila sebagai Benteng budaya bangsa di era Globalisasi

Menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi, peranan Pancasila diaktualisasikan bukan lagi sekedar menjadi simbol negara, namun sudah menjadi instrumen yang memfilterasi segala bentuk budaya yang masuk guna mempertahankan keaslian budaya bangsa Indonesia. Transformasi ini sangat penting guna mempertahankan keaslian budaya bangsa agar tidak larut dalam arus global yang didominasi oleh nilai-nilai barat atau budaya yang bersifat dangkal (Sallamah & Anggraeni, 2023). Perannya sebagai benteng budaya bekerja menyerap hal-hal baik yang bermanfaat bagi laju pertumbuhan bangsa dan secara yakin menepis hal-hal yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Sebagai Filter budaya, Pancasila berperan menyeleksi pengaruh asing memungkinkan kita untuk mengambil dampak positif seperti etos kerja, kemajuan teknologi, efisiensi organisasi, mengatur waktu, hingga tata kelola yang modern dari masyarakat global, mengambil dampak positif yang dapat membantu kemajuan bangsa, mencari peluang agar budaya asli bangsa Indonesia dapat ikut melangkah ke taraf internasional, memperkenalkannya sebagai jati

diri nasional.

Fungsi ini juga bekerja melalui nilai-nilai dari sila yang ada di Pancasila, Sila pertama menjadi fondasi utama dalam hal moral guna menangkal paham seperti ateisme dan materialisme yang sama sekali tidak sejalan dengan budaya bangsa Indonesia, Sila kedua, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, berperan guna menyaring paham tentang radikal dan tindak kekerasan dengan cara mengedepankan rasa hormat terhadap harkat dan martabat manusia di ruang publik maupun digital. Pada sila ketiga, Persatuan Indonesia, dapat menjadi benteng terhadap upaya pemecah belah dan polarisasi akibat perbedaan pandangan yang marak di gaungkan di media.

Dalam Praktiknya, Pancasila sebagai filter budaya ini dapat dijabarkan melalui beberapa strategi operasional guna meningkatkan efektifitas dan kepastian penerapannya di lingkungan masyarakat, Strategi ini tidak sekedar mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, namun menanamkan kecerdasan berupa kritis dalam berselancar di ruang digital yang diharapkan mampu membedakan antara kemajuan teknologi yang bermanfaat dan upaya degradasi nilai budaya bangsa yang merusak citra nasional. Dengan demikian, Pancasila sebagai tolak ukur utama dalam mengonsumsi informasi masyarakat secara mandiri menolak konten yang berisiko memicu perpecahan atau merendahkan harkat dan martabat kita sebagai manusia. Hal ini bukan berarti menutup diri dari kemajuan teknologi, namun sebagai upaya melindungi nilai luhur bangsa yang telah ada sejak dahulu kala sehingga hanya nilai-nilai global yang bersifat positif yang diserap guna memperkuat karakter bangsa. beberapa strategi secara rinci dalam hal ini yaitu:

1. Pancasila sebagai Sistem Etika ber media sosial

Di tengah banjir informasi saat ini, nilai Pancasila harus menjadi standar etika dalam bermedia Sosial, di lingkungan siber nilai Pancasila dapat membantu masyarakat untuk bersifat kritis terhadap informasi, menghindari penyebaran berita bohong, dan tetap menjaga hubungan komunikasi meskipun terjadi perbedaan pendapat dalam beberapa hal. Menurut (Muhammad et al., 2024) Hal ini bisa menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika di ruang digital.

2. Modernisasi Budaya lokal melalui Teknologi

Memfilter budaya bukan berarti menutup total kemungkinan dampak positif Globalisasi, hal ini justru harus di manfaatkan guna mempromosikan kembali nilai-nilai budaya Indonesia melalui *platform* digital seperti mengkampanyekan Gotong royong yang modern atau kolaborasi yang mampu meningkatkan solidaritas nasional antar warga negara Indonesia (Kurnia et al., 2023). Sehingga dengan cara ini, teknologi menjadi alat penguat bagi budaya bangsa yang justru menjadi simbol kemajuan, bukan penghancur negara.

3. Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila

Pendidikan memegang peran yang penting dalam menanamkan filter ideologis sedari kecil. Melalui Pendidikan karakter berbasis Pancasila generasi muda dibekali kemampuan untuk memahami bahwa menjadi warga global tidak berarti melepas seutuhnya terhadap jati diri sebagai warga negara Indonesia. Dalam prosesnya melahirkan generasi dengan Profil Pancasila yang memiliki kecerdasan Global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Setyawan et al., 2024).

Secara utuh, Pancasila sebagai Filter budaya memastikan bahwa proses modernisasi yang dialami bangsa Indonesia tetap berjalan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Globalisasi dianggap sebagai peluang untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun memerlukan Pancasila guna menjaga agar kemajuan ini tidak mengorbankan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang telah menjadi kepribadian bangsa Indonesia. Dengan adanya Pancasila,

Indonesia tidak akan keluar dari batasan-batasan budaya bangsa dalam hegemoni budaya Global dan justru mampu berdiri tegak dengan keunikan identitas bangsanya sendiri di kancah Dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa point penting terhadap aktualisasi nilai Pancasila di era Globalisasi saat ini dimana bisa membuka peluang integrasi teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan, juga terdapat sisi lain yang menjadi tantangan bagi ketahanan budaya bangsa. Masuknya budaya asing yang sangat cepat melalui berbagai generasi memicu pergeseran nilai sosial, beberapa perilaku seperti individualis, materialis dan mudahnya budaya gotong royong yang sebelumnya menjadi fondasi solidaritas nasional. Pola hidup yang kompetitif dan abai terhadap kepentingan bersama semakin meyakinkan bahwa Indonesia perlu Benteng yang kuat menghadapi derasnya arus Globalisasi, dalam hal ini Pancasila menjadi pilihan utama sebagai kompas moral yang jelas dan meyakinkan dalam mengatur masyarakatnya untuk cermat memilih mana-mana saja yang baik guna kemajuan bangsa dan mana hal yang perlu di filter untuk tetap menjaga nilai moral bangsanya. Masyarakat juga harus dibekali karakter berbasis Pancasila agar mampu menganalisis mana pengaruh baik dan buruk sehingga terciptanya proteksi dari lingkup terkecil negara. adanya filter ideologi yang fungsional, dengan begitu masyarakat akan lebih mudah dalam menimbang mana yang perlu mereka ambil dan mana yang perlu mereka singkirkan.

Pancasila memegang peranan aktif melalui aktualisasi nilai-nilainya di kehidupan era sekarang, sebagai benteng budaya Pancasila harus aktif sebagai filter dari berbagai budaya asing yang masuk ke Indonesia. Pancasila tidak lagi hanya dipandang sebagai teks formalitas saja namun juga harus diaktualisasikan nilai-nilainya sebagai sistem etika digital yang mampu membawa fungsi protektif terhadap budaya bangsa. Pada sila pertama, nilainya dapat diaktualisasikan menjadi kompas moral spiritual, pada sila kedua sebagai panduan kemanusiaan dan sila ketiga menjadi suatu batasan guna menjaga persatuan di tengah maraknya radikalisasi digital. Melalui berbagai strategi yang efektif yakni melalui penguatan profil Pancasila, modernisasi budaya lokal melalui media digital tentunya sangat bisa diterapkan guna memebendung dampak negatif akibat Globalisasi di tanah air, dengan ini penguatan nilai-nilai sosial melalui modernisasi berbasis Pancasila sama sekali tidak menyebabkan hilangnya jati diri bangsa Indonesia melainkan justru dapat memperkuat posisi Indonesia di kancah Dunia sebagai negara dengan keunikan tersendiri yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*. 5, 8549–8557.
- Dasa, D., Endro, P., Panji, L., Pudjo, S., Herlina, W., & Juni, R. (2022). *Globalisasi dan Luntarnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta*. 6(2), 5256–5261.
- Dewi, L., & Dewi, D. A. (2022). *Implementasi Nilai – Nilai Pancasila terhadap Kehidupan di Era Globalisasi*. 6, 9809–9815.
- Hasan, Z., Fadhil, R., Agel, P., Andika, P., & Ronald, M. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila*. 1(2), 333–341.
- Hasanah, N., & Cahyani, A. (2025). *Pancasila Dan Tantangan Di Era Digital*. 3, 994–997.
- Ihsan, M. N., & Rachman, B. (2023). *Peran Pancasila dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi*. 11(April), 19–23.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., Bangkit, M. I., Yogyakarta, U. C., & Information, A. (2023). *GOTONG ROYONG SEBAGAI SARANA DALAM MEMPERERAT*. 1, 277–282.
- Mihit, Y. (2023). *Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi : Tinjauan*

- Literatur*. 2(1), 357–366.
- Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., & Pratiwi, D. I. (2024). *Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa : Perwujudan Nilai Budaya dan Konsensus Dalam Keberagaman Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/majelis.v1i3.321>
- Muhammad, A., Ma, M., & Rahmat, H. K. (2024). *Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi : Masih Relevankah ?* 1(2), 73–76.
- Oktarina, S., & Ahmad, F. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi*. 5(1), 182–191.
- Pramudita, O. (2024). *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era*. 4(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). *Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi*. 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Sallamah, D., & Anggraeni, D. (2023). *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era*. 3(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i8.242>
- Setyawan, F. C., Aditya, M., Pratama, I. O., & Purnama, I. (2024). *Transformasi Kepemimpinan Nasional : Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. 4, 6972–6983.
- Silitonga, T. B., Pertahanan, M., Pertahanan, U., & Artikel, S. (2020). *Tantangan globalisasi , peran negara , dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara*. 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>
- Susilowati, E., & Pamulang, U. (2023). *The Negative Influence of K-Pop Culture on Students Nationalism Attitudes At*. 3(5), 7–16. <https://doi.org/file:///C:/Users/ADVAN/Downloads/2.-eka-susilowati-7-16.pdf>
- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & ... (2022). *Peran Pancasila di era globalisasi pada generasi Z*. *Jurnal Ekonomi, Sosial ...*, 4(01), 29–35. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/842/633>
- Zahro, A. H., Alinsya, C., Ardya, C., Athoillah, D. A., & Putri, W. (2024). *Tantangan dan peluang pancasila di era globalisasi*. 1(2), 64–69.